

NAMA ANDA SIAPA BUKAN?

MUNGKIN Anda akan mengira ada yang keliru dengan kalimat judul di atas. Secara struktur benar tetapi ada yang salah dengan maknanya. Pemakaian kata “siapa” yang digabung dengan kata “bukan” dalam kalimat tersebut tidak tepat. Akan tetapi, benarkah demikian?

Kalau seseorang ragu dengan nama lawan bicara, sebagai konfirmasi ia akan bertanya, “Maaf, nama Anda Agus, bukan?” Lalu dilanjutkan dengan kalimat, “Wah, sudah lama ya kita tidak bertemu. Bagaimana kabarnya?” Dan inilah dialog selanjutnya yang khas orang Indonesia, “Berapa anakmu sekarang?”

Kembali ke judul kalimat di atas. Saya punya sederet nama teman lama seperti Sopo, Saha, Who, Wer, dan Qui serta Siapa. Karena lupa-lupa ingat, ketika bertemu kembali dengan teman lama yang terakhir, pertanyaan yang diajukan adalah, “Nama Anda Siapa, bukan? Wah, sudah lama kita tidak bertemu ya?” Tapi benarkah ada seseorang bernama Siapa bin Anu? Rasanya terlalu mengada-ada.

Ratusan tahun lalu, William Shakespeare pernah menyatakan “apalah arti sebuah nama”. Bagi orang Inggris, stok nama untuk anak-anak mereka rupanya cukup terbatas pada kata-kata tertentu seperti Goldsmith, Silverstone, Armstrong, atau semacam Younghusband. Itulah nama-nama keluarga yang Anda sudah tahu artinya dalam bahasa Indonesia. Rupanya tidak hanya orang Inggris, orang Belanda atau orang Eropa pada umumnya juga memiliki keterbatasan untuk penamaan ini. Begitu halnya dengan orang Arab. Menurut Robert Lacey dalam bukunya yang berjudul *Kerajaan Petrodolar Saudi Arabia*, nama-nama keluarga di Arab cukup terbatas pada kata-kata seperti Abdulaziz, Abdullah, Saud, Faisal, Khalid, atau Fuad. Tentu saja biasanya dengan menambahkan kata Muhammad di depannya.

Meski demikian, ada sebuah batas yang tidak sembarang orang boleh seenaknya memberi nama pada anaknya. Hingga kini saya bisa menemui nama-nama Islam yang asalnya dari kata-kata Arab itu seperti Muhammad Isa Daud, Harun Yahya, Ali Akbar Navis, atau seperti teman saya: Akbar Setiawan. Tapi pernahkah Anda menemui seseorang dengan nama Allahu

Akbar?

Nama adalah sebuah identitas. Dalam sebuah nama itulah melekat sebuah konstruksi budaya yang berlangsung terus-menerus dalam sebuah proses internalisasi, dalam proses multikulturalisasi. Jangan keliru memberi nama anak lelaki Anda dengan Azizah, Pavlova, Carolina, atau Martini. Meski nama Martini di Italia memang nama laki-laki seperti Manchini, Maldini, Donadoni, Erni, dst. Di Indonesia, anak lelaki akan bernama Martono bukan Martini.

Bukan hanya itu. Pernahkah Anda memperhatikan bagaimana atau di mana nama diri Anda ditaruh akan menunjukkan kelas sosial ataupun status sosial Anda? Jika nama diri Anda tertera di bagian dada baju Anda, Anda tergolong masyarakat kelas buruh atau pekerja. Jika nama Anda ditaruh di atas meja, Anda tergolong kelas manajer. Dan jika nama diri Anda terpampang di bagian tengah depan sebuah gedung, Andalah sang pemilik gedung yang sekaligus merepresentasikan diri Anda sebagai kelas pengusaha/kapitalis.

Untuk menutup artikel ini saya teringat sebuah anekdot dari masyarakat Indian, Amerika tentang arti penting dan asal-usul nama-nama mereka. Maaf, kalau anekdot ini agak vulgar.

Dikisahkan ada seorang anak yang bertanya kepada ayahnya tentang nama-nama orang Indian. Lalu dengan suara yang pelan, jernih, dan arif, sang bapak bercerita.

“Begini, Nak. Nama-nama orang Indian itu memang spesial. Biasanya mereka diberi nama sesuai dengan apa yang mereka lihat pertama kali waktu lahir. Kakak tertuamu diberi nama ‘The Eagle’ karena pada waktu lahir dia melihat seekor elang. Sepupumu bernama ‘Thunder Bolt’ karena pada waktu lahir dia melihat kilat tebal. Dan pamanmu itu diberi nama ‘Speed Deer’ karena ketika lahir yang pertama kali dilihatnya seekor rusa yang tengah berlari cepat.”

“Begitulah, Nak, asal-usul dan rahasia nama suku kita. Jadi, sekarang kamu sudah paham kan, Nak Kondom Bocor?”

Dr. NURHADI, M.Hum.

Pemimpin Redaksi